

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Radikalisme kini menjadi isu yang ramai diperbincangkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Realita radikalisme cukup mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai. Berbagai bentuk tindakan, seperti serangan terhadap kelompok lain, aksi main hakim sendiri serta perilaku anarkis dalam menyikapi perbedaan dan menyampaikan pendapat, yang mana hal ini masih sering terjadi di masyarakat. Hasil survei menunjukkan potensi radikalisme di tengah masyarakat mencapai angka 58,0 pada rentang 0 sampai 100, angka ini menduduki kategori potensi sedang.¹

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk, dikarenakan bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa maupun agama. Secara resmi pemerintah Indonesia mengakui 6 (enam), yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu. Pada kondisi tersebut, perbedaan dalam memahami agama seringkali ditemukan adanya gesekan-gesekan sosial di masyarakat. Selain itu, perbedaan pandangan keagamaan dengan budaya lokal atau keyakinan yang berbeda juga sering kali menimbulkan benturan dengan keyakinan yang dianutnya sehingga menyatukan persepsi di tengah masyarakat yang majemuk ini menjadi tantangan tersendiri.

¹ M. Irwan Tahir Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah XII* (2020).

Disinilah diperlukan adanya moderasi beragama sebagai solusi penting dalam menghadapi potensi radikalisme. Konsep moderasi beragama ini berperan sebagai jembatan di tengah keberagaman, dimana memungkinkan setiap pemeluk agama untuk bersikap moderat dalam menyikapi perbedaan tafsir, bersikap toleran, namun tetap teguh pada esensi ajaran agamanya.² Dengan adanya program dari Kementerian Agama RI yaitu penguatan moderasi beragama, hal ini sebagai bagian dari strategi dalam pencegahan radikalisme. Program ini termasuk dalam salah satu dari 7 (tujuh) program prioritas Kementerian Agama RI. Dalam moderasi beragama terdapat 4 (empat) indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan menghargai kearifan lokal.³

Salah satu asas terpenting bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat, berisikan tentang perilaku sosial, etika, dan interaksi antar individu. Pada surah Al-Hujurat khususnya pada ayat ke-13 yakni membahas masalah hubungan antar individu serta menyajikan petunjuk tentang moderasi beragama. Berikut adalah bacaan dari surat Al-Hujurat ayat 13:

إِنِّي أَنبَأُ النَّاسَ إِنَّنِي خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْتُكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ الْكَرَمَ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ أَلَّ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

² Edelweisia Cristiana, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 21.

³ Sigit Muryono Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Pada surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut menyampaikan pesan penting terkait moderasi beragama. Hal ini mengingatkan kepada umat Islam agar tidak fanatik berlebihan dalam hal keyakinan serta menjaga kesederhanaan dalam perilaku sehari-hari. Melalui analisis terhadap ayat ini, menunjukkan bahwasanya Islam mengajak untuk bersikap moderat, toleransi serta seimbang dalam beragama. Sebagai bagian dari rancangan-Nya, Allah Swt. menciptakan manusia dengan beragama suku dan bangsa. Konsep ini tidak hanya terdapat dalam ajaran agama Islam, tetapi juga ditemukan dalam agama lain yang mengarahkan jika perbedaan suku dan bangsa merupakan wujud kebesaran-Nya. Keberagaman ini diciptakan dengan tujuan untuk saling mengenal, belajar serta berinteraksi satu sama lain.⁴

Moderasi beragama disini tidak berarti memoderasi agama, sebab pada dasarnya setiap agama telah mengajarkan mdoerasi. Sebuah ajaran tidak dapat disebut agama jika mengajarkan perusakan, kezaliman, dan tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada di dalamnya. Moderasi beragama yang

⁴ Edi Utomo et al., "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13," *Journal of Islamic Education*, no. 3031–0962 (2023): 152–153.

dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah menjadi penengah dengan mengajak kelompok ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah atau kembali ke jalam yang lebih moderat dan toleran.⁵

Radikalisme berpotensi menyasar seluruh kalangan, terlebih generasi muda. Karena kelompok usia muda atau siswa sekolah dinilai masih labil, sehingga sangat rentan untuk dipengaruhi dan dikendalikan.⁶

Tidak hanya itu, usia tersebut juga identik memiliki antusias yang tinggi dalam mencari jati diri, eksistensi serta ketidakstabilan emosi yang kerap dimanfaatkan untuk menginfiltrasi ideologi radikal. Maka dari itu siswa wajib mempelajari dan mewaspadaikan akan bahaya dari radikalisme.⁷

Sejatinya sekolah adalah tempat bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran menuntut ilmu bagi generasi muda. Dengan bersekolah bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan memiliki pemahaman tentang sesuatu yang membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dan kreatif dalam hal kebaikan. Namun terdapat beberapa oknum yang menjadikan sekolah sebagai lokasi strategis dalam penyebaran paham radikalisme. Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) memperoleh

⁵ Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 21, www.pendis.kemenag.go.id/pai/.

⁶ Aas Siti Sholichah, "Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 156.

⁷ Admin Bidhumas, "Radikalisme, Ancaman Untuk Masa Depan Bangsa," *Tribarata News*, last modified 2022, <https://tribrataneews.kepri.polri.go.id/2022/08/02/radikalisme-ancaman-untuk-masa-depan-bangsa/>.

data sebesar 48,9%, hal ini menunjukkan bahwasanya sekolah memang rawan dipengaruhi dengan radikalisme.⁸

Kemudian SETARA Institute melakukan survei pada siswa sekolah menengah atas yang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2023. Survei ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh SETARA Institute pada tahun 2016 mengenai sikap toleransi remaja yang diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu meliputi : toleran, intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar. Kategorisasi ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami tingkat toleransi hingga potensi terpapar radikalisme. Faktanya, hasil survei menunjukkan adanya pergeseran signifikan, di mana sebagian remaja pada kategori intoleran pasif menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4 persen di tahun 2016 menjadi 5 persen di tahun 2023. Selain itu, kategori potensi terpapar juga mengalami kenaikan yang semula 0,3 persen menjadi 0,6 persen.⁹

Pada tahun 2022 diketahui dalam sebuah berita, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menyebutkan bahwa Jawa Timur disebut sebagai salah satu provinsi yang menjadi prioritas dalam upaya pencegahan paham radikalisme. Kepala Kejaksaan Negeri Nganjuk, Nophy Tennophero Suoth, S.H menyampaikan telah tercatat sejumlah 37% pelajar di Jawa Timur diduga telah terpapar paham radikalisme dan intoleransi.

⁸ Agus Kenedi and Suci Hartati, "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 1 (2022): 115, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>.

⁹ Siti Yona Hukmana, "Peningkatan Radikalisme Siswa Ditemukan Di 5 Kota," *METROTV MEWS.COM*, last modified 2023, <https://www.metrotvnews.com/read/NP6CZM15-peningkatan-radikalisme-siswa-ditemukan-di-5-kota>.

Survei tersebut adalah hasil dari Bakesbangpol Jawa Timur bersama Universitas Airlangga.¹⁰

Terdapat beberapa sikap radikalisme yang terjadi pada lingkungan sekolah, seperti kasus yang terjadi di Gunung Kidul, di mana seorang pembina Pramuka mengajarkan yel-yel dan tepukan yang mengandung rasis dengan menyebut kata “kafir”. Kasus lainnya terjadi di sebuah SMS di Sragen, Jawa Tengah, di mana bendera yang menyerupai simbol HTI dikibarkan oleh pengurus Rohis pada Minggu, 6 Oktober 2019. Selain itu, terdapat laporan mengenai seorang siswi yang mengalami intimidasi dan teror melalui pesan dari pengurus rohis, yang memaksanya untuk mengenakan jilbab dengan alasan menjalankan syariat Islam, sehingga hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswi tersebut.¹¹

Oleh karena itu, keterlibatan setiap sekolah dalam program penguatan moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama menjadi sangat penting. Untuk mengimplementasikannya, Dharma Wanita Kementerian Agama membentuk tim Duta Moderasi Beragama di setiap madrasah. Program ini secara langsung memerlukan kontribusi dari para guru dan siswanya. MAN Kota Kediri sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam melakukan upaya pencegahan radikalisme, yaitu dengan memberikan pemaparan dan pemahaman materi tentang

¹⁰ Ahmad Amru Muiz, “37 Persen Pelajar Jatim Diduga Terpapar Radikalisme, Kejari Nganjuk Berdiskusi Untuk Temukan Solusi,” *SURYA.Co.Id*, last modified 2022, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/07/28/37-persen-pelajar-jatim-diduga-terpapar-radikalisme-kejari-nganjuk-berdiskusi-untuk-temukan-solusi>.

¹¹ Ismail, “Mewaspadai Radikalisme Dan Intoleransi Di Sekolah,” *Infodenpasar*, last modified 2020, <https://www.infodenpasar.id/news/mewaspadai-radikalisme-dan-intoleransi-di-sekolah-sekolah/index.html>.

pentingnya moderasi beragama. Sehubungan dengan radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara, maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang “Upaya Preventif terhadap Radikalisme melalui Peran Duta Moderasi Beragama di MAN Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme?
2. Bagaimana peran duta moderasi beragama di MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme?
3. Bagaimana hasil dari upaya duta moderasi beragama di MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme.
2. Untuk mengetahui peran duta moderasi beragama di MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya duta moderasi beragama di MAN Kota Kediri dalam menangkal radikalisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu tentang konsep moderasi beragama.
 - b. Menanamkan pola pikir tentang pentingnya toleransi yang tinggi untuk meminimalisir berkembangnya paham radikalisme dan fanatisme yang berlebihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan bekal pemahaman tentang moderasi beragama digunakan untuk membentengi diri penulis dari paparan radikalisme.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat melakukan tindakan persuasif kepada teman sebaya terkait penolakan terhadap paham radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

E. Definisi Istilah

1. Radikalisme

Radikalisme secara umum adalah pemahaman atau tindakan yang menggunakan kekerasan dalam menghadapi perbedaan, menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Rubaidi, radikalisme dapat diartikan sebagai gerakan keagamaan yang berupaya mengubah tatanan sosial dan politik secara menyeluruh dengan cara-cara yang bersifat kekerasan.¹²

2. Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Sementara berdasarkan buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kemenag, arti dari moderasi beragama ialah moderasi di dalam

¹² Herdayanti Hermawan Putri Resti Wahyuni, Hanum Lady Fatisya Rahma, “Pemahaman Radikalisme,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 185.

pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama.¹³

3. Duta Moderasi Beragama

Program prioritas Kemenag “Penguatan Moderasi Beragama” salah satunya adalah melalui Dharma Wanita Persatuan. Dari situ kemudian membentuk sebuah kelompok Agen Moderasi Beragama yang disebut dengan Bunda Modiis (Bangkit Untuk Negara Damai Aman yang Moderat, Inspiratif, Inovatif, Santun). Agen bertugas untuk membentuk kader-kader di setiap unit kerja serta memilih Duta Moderasi Beragama di setiap madrasah.¹⁴ Jadi posisi duta dalam hal ini adalah siswa yang terpilih pada masing-masing madrasah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan perbandingan serta untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penelitian ini. Berikut adalah pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok masalah ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Fitria Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, Rosyida Nurul Anwar (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dan metode pendekatan yang digunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini melalui

¹³ Aziz and Anam, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.”

¹⁴ Marfuatin Nafi’ah, “Langkah Awal MTsN 2 Sidoarjo Dalam Penguatan Nilai Dan Karakter Moderasi Beragama,” *Kemenag Sidoarjo*, last modified 2023, <https://kemenagsidoarjo.com/langkah-awal-mtsn-2-sidoarjo-dalam-penguatan-nilai-dan-karakter-moderasi-beragama/>.

pengamatan secara langsung oleh peneliti dengan hasil yaitu sekolah melibatkan wali murid, warga sekitar serta seluruh stakeholder untuk berupaya mencegah paham radikal sejak dini pada anak, lebih utama pada kondisi pandemi saat ini. Keterlibatan wali murid yang dilakukan oleh lembaga PAUD se-Kecamatan Jiwa meliputi kegiatan parenting yang wajib diikuti wali murid terkait moderasi beragama yang diadakan oleh seluruh sekolah dan orangtua terlibat melalui pengasuhan Islam moderat dalam keluarga. Selain itu hasil dari pengumpulan data menunjukkan upaya yang dilakukan pihak lembaga untuk penguatan moderasi beragama dalam pencegahan radikalisme yaitu melalui :

1. Komitmen kebangsaan, guru mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan, keberagaman di Indonesia dan mengikuti upacara nasional.
2. Toleransi, sekolah menanamkan sikap saling menghargai antar sesama teman dan orang lain dan upaya dalam memberikan sikap toleransi kepada anak.
3. Anti kekerasan, menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling berkasih sayang, seluruh pihak sekolah memberikan contoh melalui sikap dan perilaku menjaga hubungan baik antar sesama dan memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan ramah anak, serta lembaga PAUD bekerjasama dengan psikologi, organisasi keagamaan dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan tindakan kekerasan.
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mengajarkan kepada anak melalui permainan tradisional, terlibat dalam kegiatan kebudayaan,

menggunakan bahasa daerah ketika di rumah maupun di sekolah ketika jam istirahat dan melakukan kunjungan ke tempat budaya.¹⁵

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan ini penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme.

Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian ini kualitatif studi kasus.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah anak usia dini pada lembaga PAUD sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN Kota Kediri.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya mengetahui dan menganalisis cara penguatan moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga PAUD dalam pencegahan radikalisme, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah peran duta moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, Wadatul Ilmiaah (2022) dengan penenlitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan

¹⁵ Rosyida Nurul Anwar Yuliana, Fitria Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–2984.

Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah". Jenis penelitian yang digunakan deskriptif, dengan metode pendekatan yang digunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Internalisasi nilai moderasi beragama (syura, taawazun, tasamuh) pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme. Adanya peran para Kiyai pada pondok pesantren yang memiliki paham ahlussunnah wal jama'ah yang modrat, berdakwah secara damai menyampaikan agama secara rahmatan lil alamiin serta mengikuti para ulama shalafus sholih, mengajarkan santri tentang pemahaman Islam yang komperhensif dan mampu menerima perbedaan. Wujud nilai syura dapat dilihat dengan adanya musyawarah yang dilakukan para santri dan juga keluarga pondok ketika terjadi problematika maupun mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar pondok pesantren, misalnya dalam kegiatan PHBI atau kerja bakti di lingkungan pondok. Wujud nilai tawazun para santri tidak hanya fokus kepada pengkajian ilmu agama melainkan juga pada ilmu keduniawian, Wujud sikap nilai tasamuh para santri memiliki sikap menghargai perbedaan karena perbedaan merupakan sunnatullah, dengan begitu para santri tidak mudah untuk menyalahkan paham yang berbeda dan juga agama yang berbeda.¹⁶ Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme.

¹⁶ Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, and Wadatul Ilmiaah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian ini kualitatif studi kasus.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN Kota Kediri.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah peran duta moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar (2021) dengan penelitiannya yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme". Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini menghasilkan bahwasanya nilai-nilai moderat yang perlu ditanamkan pada anak usia dini diantaranya: Pertama, sikap komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam landasan kecintaan kepada tanah air dan nasionalisme. Kedua, menamkan sikap kebhinekaan melalui penekanan kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya dan suku, mengakui bahwa setiap orang memiliki hak, kewajiban dan keadilan yang sama. Ketiga, sikap toleransi yang ditumbuhkan dan dibiasakan dengan penerapan di situasi keluarga. Keempat, nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan sikap menghargai agama lain, mengakui

sebagai mitra, dan penciptaan perdamaian dengan membudayakan senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini. Kelima, kearifan lokal dengan menumbuhkan dan memperkenalkan dan melestarikan kearifan budaya setempat.¹⁷ Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian ini kualitatif studi kasus.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah anak usia dini pada dalam keluarga, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN Kota Kediri.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya terkait nilai-nilai moderat yang perlu ditanamkan pada anak usia dini sebagai upaya dalam menangkal radikalisme, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah peran duta moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iis Sugiarti dan Moh. Roqib (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum”. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menghasilkan

¹⁷ Rosyida Nurul Anwar, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,” *Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 155–163.

bahwasanya strategi Unsoed dalam rangka menangkal radikalisme meliputi *pertama*, memberikan wawasan kebangsaan dengan TNI-POLRI, tokoh lintas agama, dosen-dosen PAI dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Kedua*, membentuk UKM yang adaptif dengan budaya dan seni. *Ketiga*, mengadakan sosialisasi dan dialog wawasan radikalisme dan terorisme dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). *Keempat*, memfilter penceramah yang akan mengisi kajian di lingkungan kampus. *Kelima*, mengadakan program kampus mengaji yang bertajuk “Nusantara Mengaji”. *Keenam*, menjadikan Masjid Nurul Ulum Unsoed sebagai pioner Islam inklusif di Unsoed. *Ketujuh*, memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada civitas akademika Unsoed melalui masjid kampus. *Kedelapan*, Unsoed melegalkan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus beraktivitas di lingkungan internal kampus. *Kesembilan*, mengakomodir mata kuliah bagi Penghayat (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). *Kesepuluh*, melakukan penguatan wawasan kebangsaan melalui mata kuliah Jati Diri Unsoed, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.¹⁸ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Iis Sugiarti and Moh Roqib, “Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Potret Pemikiran* 25, no. 2 (2021): 119.

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian ini kualitatif studi kasus.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa di Universitas Djendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN Kota Kediri.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah mengkaji dan menemukan pola pemahaman keagamaan mahasiswa serta proses diseminasi nilai moderasi Islam guna menangkal radikalisme di Universitas Djendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah peran duta moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme di MAN Kota Kediri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Umar Al Faruq dan Dwi Noviani (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan”. Jenis penelitian yang digunakan studi lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya salah satu sekolah umum yang menerapkan konsep pendidikan moderasi beragama adalah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Pembelajaran moderasi beragama dengan menggunakan sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat 5 (lima) nilai moderasi beragama yang dipelajari oleh peserta didik dan ditanamkan ke dalam diri mereka yaitu nilai toleransi, keseimbangan, egaliter, keadilan, dan

moderasi. Selain itu, para peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan yang juga merupakan cerminan dari ajaran agama yaitu kasih sayang, persaudaraan, kedamaian, kepedulian, dan persatuan.¹⁹ Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sama-sama melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian sebelumnya kualitatif studi lapangan, sedangkan pada penelitian ini kualitatif studi kasus.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah lembaga pendidikan yaitu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa di MAN Kota Kediri.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya yaitu implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah peran duta moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme di MAN Kota Kediri.

¹⁹ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 59–77.